

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal adalah suatu instrumen yang digunakan untuk tempat menjual dan membeli saham. Pasar modal memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian negara. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat tiga pihak yang terutama terlibat didalam perdagangan sekuritas di pasar modal yaitu perusahaan (dan pemerintahan), bursa efek, dan investor Tandelilin (2010). Sehingga pasar modal menjadi tempat bagi para pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dimana pihak yang kelebihan dana menginvestasikan dananya dan berharap mendapatkan keuntungan, dan bagi pihak yang kekurangan dana melakukan kegiatan investasi untuk mendapatkan keuntungan atau return dari pihak emiten yang sesuai dengan resiko yang ditanggung.

Menurut Husnan (2015) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal antara lain (1) ketersediaan sekuritas, (2) permintaan akan sekuritas (3) kondisi politik dan ekonomi, (4) masalah hukum dan peraturan, (5) keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan transaksi secara efisien pada kondisi politik dan ekonomi suatu negara. Pasar modal sensitif terhadap informasi, dimana pasar dikatakan efisien jika dapat mencerminkan semua informasi yang tersedia ke dalam harga dengan tepat dan cepat.

Sehingga hal ini dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan gambaran terhadap return dan risiko dari investasi yang dilakukannya. Banyak hal-hal yang mempengaruhi efisiensi pasar seperti pengumuman dividen, pengumuman *stock split*, IPO (*Initial Public Offering*), juga *event* atau peristiwa suatu kejadian akan mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal dan dapat memicu *abnormal return*. *Event* atau peristiwa berasal dari lingkungan internal dan eksternal yaitu berasal dari perusahaan seperti kebijakan merger dan akuisisi, *insider trading*, pengumuman laba maupun yang berasal dari ekonomi dan politik seperti kebijakan deregulasi dan regulasi, perubahan tingkat suku bunga, kejadian politik seperti pemilihan, pelantikan presiden juga menjadi peristiwa yang bisa mempengaruhi terjadi *abnormal return*. Jogiyanto (2015) mengemukakan para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten ataupun kebijakan pemerintah, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya dengan adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Peristiwa politik merupakan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi operasional pasar saham suatu negara, Ramesh (2015). Studi tentang transformasi pemerintahan dengan perbedaan partai politik dan konsekuensinya dengan pasar saham menunjukkan bahwa adanya hubungan perubahan pemerintahan dengan volatilitas pasar saham Mahmood, Sheikh, dan Gaffari (2011). Peristiwa politik bertanggung jawab terhadap pergerakan harga saham, meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan pasar saham namun peristiwa dan masalah politik menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pasar saham, isu-isu politik menjadi hal yang penting bagi investor sebelum menginvestasikan uang di pasar modal suatu negara Angelovska (2011).

Pemilihan Joko Widodo sebagai Presiden RI-ke 7 merupakan suatu peristiwa politik yang dapat mempengaruhi pasar modal di Indonesia dan dapat memicu reaksi pasar, *event* atau peristiwa yang terjadi merupakan salah satu peristiwa politik negeri yang besar, hal ini karena dinilai apakah peristiwa tersebut membawa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Peristiwa Pemilihan adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu dan memiliki euphoria tersendiri bagi seluruh bangsa Indonesia karena belum pasti siapa yang akan memenangkan pemilihan presiden RI Ke-7, yang diperebutkan oleh dua calon kandidat yaitu Joko Widodo (Jokowi) – Muhammad Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto - Hatta Rajasa, oleh karena itu peristiwa pemilihan ini akan lebih membuat investor menunggu-nunggu dan bereaksi karena dinilai setiap presiden kedepan pasti akan memiliki strategi-strategi kedepannya. Menurut Jogyanto (2015) pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah seperti dampak dari peraturan baru, investigasi-investigasi terhadap kegiatan perusahaan, keputusan-keputusan regulator dapat mempengaruhi harga dari sekuritas.

Jokowi merupakan mantan Walikota Solo dan sebagai Gubernur Jakarta yang mencalonkan diri menjadi Presiden Republik Indonesia Ke-7 melalui Partai PDIP, pasar modal bergairah karena menilai Jokowi memiliki sepak terjang yang bersih, dinilai baik dan pro-rakyat selama menjabat menjadi Walikota dan Gubernur sehingga hal ini dinilai memiliki kandungan informasi *good news* bagi para investor. Pasar modal bereaksi karena akan adanya menteri-menteri baru yang dipilih oleh Presiden Jokowi di kabinet mendatang yang akan menjadi pemimpin di perusahaan-perusahaan besar di Indonesia seperti menteri BUMN yang akan memimpin semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia yang saat ini dipimpin oleh Rini Soemarno tentu ada kebijakan-kebijakan dan tindakan yang akan diambil untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat

Indonesia, kemudian menteri keuangan yang saat kabinet kerja Jokowi pertama diumumkan adalah Bambang Brodjonegro yang dikenal memiliki keahlian yang baik didalam urusan perekemonian dan nama beliau dinilai tidak asing lagi dalam pegiat ekonomi, maupun pasar nasional juga internasional banyak yang telah dilakukan beliau seperti memperkuat sumber pendapatan negara melalui sektor pajak, memangkas subsidi BBM dan hal ini membuat kritikan dimana-mana namun karena kebijakan ini beliau mendapat penghargaan sebagai menteri keuangan terbaik ke-dua se Asia Pasifik oleh Finance Asia namun hal ini tidak berlangsung lama pada tahun 2016 menteri keuangan pada kabinet Jokowi di reshuffle dan digantikan oleh menteri keuangan yang baru yaitu Sri Mulyani yang dinilai memiliki pengalaman dan keahliannya dinilai akan mampu menghadapi masalah seperti fiskal juga *tax amensty*, dengan menteri keuangan yang baru ini banyak terjadi Pro dan Kontra.

Kontra seperti beliau pernah terkena kasus mega skandal korupsi Bank Century, namun banyak sekali pro yang ditunjukkan dengan pengalaman-pengalamannya yang baik selama menjadi menteri di kabinet Presiden RI Ke 6 Susilo Bambang Yudhoyono seperti memecat petugas yang korupsi di departemen keuangan sehingga mampu meminimalkan korupsi, mampu meningkatkan investasi, dan mampu menjaga pertumbuhan ekonomi walaupun terjadi krisis global tahun 2008, dibuktikan dengan adanya pengalaman yang baik itu beberapa saat setelah dilantik Bursa Efek mengalami peningkatan yang terbilang signifikan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat dengan pesat mendorong banyak investor masuk ke Indonesia. Selain itu pasar berekasi juga karena dinilai setiap presiden akan memiliki kebijakan ekonomi selama lima tahun kedepan, keputusan-keputusan yang akan diambil, seperti peraturan regulasi yang dapat mempengaruhi volume dan harga perusahaan sekuritas sehingga

akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham di pasar modal bereaksi melalui harga yang tercermin pada IHSG ( Indeks Harga Saham Gabungan). Menurut Jogiyanto (2015) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Hal ini berarti harga saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor saat pemilihan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia dimana BUMN akan memiliki pemimpin baru dalam menjalankan kinerja perusahaannya, sehingga saham-saham BUMN di pasar modal memiliki reaksi tersendiri atas pelantikan Jokowi. *Event Study* adalah merupakan bentuk studi untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*), yang digunakan untuk mempelajari pengaruh peristiwa terhadap harga saham di pasar pada saat peristiwa terjadi dan beberapa saat setelah peristiwa terjadi. Tandelilin (2010) menyebutkan bahwa *Event Study* menyelidiki respons pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, kandungan informasi dapat berupa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) sehingga studi peristiwa (*Event Study*) dapat digunakan untuk menilai pemilihan Jokowi. *Event study* menguji return saham pada perusahaan-perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman dari *special event* yang terjadi.

*Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat, Jogiyanto (2015). Pemilihan Jokowi sebagai presiden Republik Indonesia ke-7 menjadi suatu peristiwa yang dapat membawa kandungan informasi yang akan mempengaruhi harga saham perusahaan, sehingga *event study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi tersebut. Penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Kristiana, dan Suranta (2005) menemukan peristiwa pemilu legislatif 5 April 2004 dan peristiwa pemilu presiden dan wakil presiden 20 September 2004 menghasilkan *abnormal return* yang signifikan yang berarti mengandung informasi bagi investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beaulieu, Cosset, and Essadam (2002) meneliti dampak resiko politik terhadap volatilitas return saham studi kasus di Canada, hasilnya bahwa terkait dengan pemisahan Quebec memiliki peran penting dalam volatilitas return saham. Angelovska (2011) meneliti tentang dampak peristiwa politik “*Name Issue*” dalam *Macedonian Stock Market* hasilnya bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Pratama, Sinarwati, and Dharmawan (2015) menguji adanya reaksi pasar terhadap peristiwa pelantikan presiden Jokowi, dengan mengambil sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan pada indeks LQ45. Hasilnya adalah pada peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia ke-7 tidak mengakibatkan adanya *abnormal return* yang signifikan pada saat periode peristiwa. Hal ini berarti bahwa pasar modal Indonesia tidak bereaksi terhadap peristiwa tersebut, dan juga pada perbedaan rata-rata *abnormal return* kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tidak ada perbedaan reaksi pasar yang signifikan. Peristiwa pemilihan lebih cenderung memiliki euforia karena peristiwa ini belum diketahui siapa yang akan terpilih dan menang sehingga penulis memutuskan mengambil *event* saat pemilihan Jokowi sebagai presiden RI Ke-7. Oleh karena terjadi ketidak-konsistenan hasil penelitian terhadap suatu peristiwa politik. Maka dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pemilihan Presiden Joko Widodo Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat *abnormal return* yang signifikan pada harga saham perusahaan BUMN di BEI pada saat pemilihan Jokowi sebagai Presiden RI ke-7 ?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada harga saham perusahaan BUMN di BEI sebelum dan sesudah pemilihan Jokowi sebagai Presiden RI ke-7 ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui adanya *abnormal return* yang signifikan pada harga saham perusahaan BUMN di BEI terhadap pemilihan Jokowi sebagai Presiden RI ke-7.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada harga saham perusahaan BUMN di BEI sebelum dan sesudah pemilihan Jokowi sebagai Presiden RI ke-7.